

**KONFLIK INTERNAL SETIAP TOKOH "MERANTAU KE DELI" KARYA BUYA HAMKA  
DALAM DIMENSI SPIRITUAL**

**Martini Manalu<sup>1</sup>, Irsal Dwi Septian<sup>2</sup>, Ira Via<sup>3</sup>**  
Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Prof Dr. Hamka

**Article History**

Received : 5-Juni-2024  
Revised : 17-Juni-2024  
Accepted : 05-Juli-2024  
Published : 06-Juli-2024

**Corresponding author\*:**

Martini Manalu

**Contact:**

[martinimanalu9@gmail.com](mailto:martinimanalu9@gmail.com)

**Cite This Article:**

Manalu, M., Septian, I. D. ., & Via, I. . (2024). KONFLIK INTERNAL SETIAP TOKOH "MERANTAU KE DELI" KARYA BUYA HAMKA DALAM DIMENSI SPIRITUAL. Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 3(04), 16–24.

**DOI:**

<https://doi.org/10.56127/jukim.v3i04.1475>

**Abstract:** *This research aims to determine the internal conflict felt by the characters in the novel "Merantau Ke Deli" by Buya Hamka. Because every story experienced by each character has a conflict involving feelings that are often experienced by the main character, namely desires and hopes that never come true. This research uses Sigmund Freud's theory which states that inner conflict within an individual is formed from three aspects: id, ego, and superego.*

**Keywords:** *inner conflict, main character, novel "Merantau ke Deli" by Buya Hamka, literary psychology*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konflik internal dirasakan setiap tokoh dalam novel “ merantau ke deli” karya buya hamka. Karena setiap kisah yang dialami oleh setiap para tokoh mempunyai konflik yang melibatkan perasaan yang sering dialami oleh tokoh utama adalah keinginan dan harapan yang tidak pernah terwujud. Penelitian ini dengan menggunakan teori Sigmund Freud yang menyatakan bahwa konflik batin dalam diri individu terbentuk dari tiga aspek: id, ego, dan superego.

**Kata Kunci:** Konflik internal, tokoh utama, novel "Merantau ke Deli" karya Buya Hamka, psikologi sastra.

**PENDAHULUAN**

Sastra sejak dahulu dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis penuh dengan kejujuran, kebenaran, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia (Soehartini, 2017). Sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, dan sebagai abstraksi pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat serta mengandung prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan berfungsi sebagai pedoman bertingkah laku. Dalam kehidupan sehari-hari manusia berinteraksi dipandu oleh nilai-nilai dan dibatasi oleh norma-norma dalam kehidupan sosial (Irawati, Widayati, & Sudiatmi 2021).

Karya sastra merupakan hasil dari sebuah pemikiran maupun ide dan gagasan seseorang. Dalam proses membuat karya sastra, seorang pengarang tidak bisa terlepas dari realitas kehidupannya. Kehidupan manusia dan masalah-masalah yang dihadapinya menjadi sumber inspirasi dalam pembuatan karya sastra tersebut. Pengarang mengungkapkan ide-ide dan pemikirannya dalam sebuah karya sastra yang indah sehingga bisa dinikmati oleh pembacanya. Hal ini sejalan dengan fungsi sastra yakni bisa digunakan sebagai sarana menghibur diri pembaca.

Karya sastra juga mampu menggambarkan objek-objek dan gerak-gerak yang terdapat dalam dunia pengalaman. Satu di antara objek dan gerak-gerak yang ada dalam dunia pengalaman langsung adalah soal kekuasaan. Terdapat relasi kekuasaan yang mendefinisikan sifat kompleks dari hubungan masyarakat dengan kelompok- kelompok pemimpin masyarakat. Artinya hubungan tersebut tidak hanya soal politik dalam pengertian sempit, tetapi juga mengenai persoalan gagasan dan kesadaran (Faruk, 2012: 144).

Karya sastra dibagi menjadi beberapa bentuk yakni: (1) prosa, yakni bentuk sastra yang diuraikan dengan bahasa yang panjang dan tidak terikat dengan aturan-aturan, (2) puisi, bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa yang singkat, padat, dan indah, (3) drama, bentuk karya sastra yang dilukiskan dengan menggunakan bahasa yang bebas dan panjang, serta disajikan menggunakan dialog dan monolog. Karya sastra prosa salah satunya novel (Jaenudin, Kosim, & Ismayani, 2018). Novel merupakan karya sastra yang disajikan dalam bentuk rangkaian cerita yang di dalamnya terdapat tokoh-tokoh dan suatu rangkaian peristiwa dalam kehidupan masyarakat. Novel memiliki fungsi kesenangan bagi para pembacanya.

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Psikologi sastra mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh (Endraswara: 2003: 96). Ratna (2013: 343) mengatakan bahwa pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam karya. Sebagai dunia dalam kata karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan ke dalamnya, khususnya manusia. Pada umumnya, aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah, sebagai tokoh-tokoh, aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Dalam analisis, pada umumnya yang menjadi tujuan adalah tokoh utama, tokoh kedua, tokoh ketiga, dan seterusnya. Selanjutnya, ia menyebutkan bahwa tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek- aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Menurut Freud, seorang neurolog yang berasal dari Austria, ia membagi kepribadian manusia menjadi tiga yakni id, ego, dan superego.

Id adalah aspek kepribadian yang ‘gelap’ dalam bawah sadar manusia yang berisi insting dan nafsu, tidak kenal nilai dan agaknya berupa energi buta (Jatman, 1997: 57). Id adalah aspek biologis yang merupakan sistem asli dalam kepribadian, dari sini aspek kepribadian yang lain tumbuh. Id berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir dan yang menjadi pedoman id dalam berfungsi adalah menghindarkan diri dari ketidakenakan dan mengejar kenikmatan (Suryabrata, 1993: 145). Freud (dalam Koeswara, 1991: 34) berpendapat ego terbentuk pada struktur kepribadian individu sebagai kontak dunia luar. Ego dikuasai prinsip realita tempat pada pemikiran yang sesuai dengan tuntunan sosial yang rasional dan mengungkapkan diri melalui bahasa. Ego (terletak di antara alam sadar dan taksadar) yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan superego (Minderop, 2013: 21). Superego mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Superego sama halnya dengan hati nurani yang mengenali nilai baik dan buruk. Sebagaimana id, superego tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistis, kecuali ketika impuls seksual dan agresivitas id dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral (Minderop, 2013: 22). Ketiga sistem kepribadian tersebut (id, ego, superego) satu sama lain saling berkaitan serta membentuk totalitas dan tingkah laku manusia yang tak lain merupakan produk interaksi ketiganya (Endraswara, 2003: 101).

Menurut Hardjana (1991: 60) pendekatan psikologi sastra dapat diartikan sebagai suatu cara analisis berdasarkan sudut pandang psikologi yang membahas tentang peristiwa kehidupan manusia yang merupakan pancaran dalam menghayati dan menyikapi kehidupan. Fungsi psikologi adalah melakukan penelusuran ke dalam batin tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk-beluk tindakan manusia dan responnya terhadap tindakan lainnya.

Kajian psikologi sastra digunakan untuk menganalisis konflik internal yang dialami oleh tokoh yang ada dalam novel merantau ke tanah deli karya buya hamka. Teori yang digunakan adalah teori yang akan mengkaji tentang kondisi psikis sang tokoh yang digambarkan dalam novel tersebut. Novel merantau ke tanah deli merupakan novel yang ditulis oleh Abdul Malik Ka Rim Amrullah atau lebih dikenal dengan nama pena Hamka diterbitkan pertama kali pada tahun 1939. Novel merantau ke tanah deli berisi tentang pedoman masyarakat yang dibuat sebelum perang dunia kedua berkisah tanah deli khususnya dan Sumatra Timur umumnya telah terbuka sejak seratus tahun yang lalu, terbuka bagi pengusaha besar bangsa asing, menanam tembakau, karet, benang nenas dan kelapa sawit. Maka berduyunlah datang ke sana orang-orang mengadu untungnya, dari setiap suku bangsa kita. Kuli-kuli kontrak dari Jawa, saudagar-saudagar kecil dari Minangkabau, Tapanuli, Bawean dan Betawi (Jakarta) dan lain-lain. Setelah menempuh berbagai kesulitan, timbulah suatu asimilasi (perpaduan) bangsa. Timbullah akhirnya satu keturunan (generasi yang di namai “Anak Deli”; dan “Anak Deli” inilah satu tunas yang paling mekar daripada pembanguan bangsa Indonesia.)

Ayah dari seorang “Anak Deli” adalah seorang yang berasal dari Mandahiling, tetapi ibunya dari orang Minangkabau. Dan ibu “Anak Deli” itu ialah seorang perempuan yang berasal dari daerah Kedu, dan ayahnya berasal dari Banjar. Demikianlah seterusnya. Sikap orangnya bebas dan bahasa Melayu-nya lancar, telah hilang langgam daerah tempat asal keturunannya, sehingga dapat dijadikan tumpuan pertama daripada pembinaan “Bahasa Indonesia Baru”.

Maka “Merantau ke Deli” adalah salah satu gambaran daripada kesulitan yang ditempuh di dalam membina “Anak Deli” itu, dan kesulitan itu kian lama kian dapat di atasi. Kemudian timbullah pembinaan yang lebih besar, yaitu Kesatuan Bangsa Indonesia. Kesulitan-kesulitan dalam pembinaan yang lebih luas dan besarkan tetap ada juga. Tetapi kita percaya bahwa itupun akan dapat kita atasi. Dari Jawa atau dari Minangkabau ketanah Deli, sekarang tidaklah “merantau” lagi. Bahwa dari Sabang ke Merauke-pun kita tidak lagi merantau. Tetapi dengan membaca “Merantau ke Deli” anak keturunan yang datang di belakangan akan dapatlah merenung, betapa betapa telah jauhnya jalan yang kita tempuh. Maka berusaha mereka memeliharanya dan membuat lebih besar dan besar lagi....

Penelitian relevan yang pernah dilakukan oleh Keuis Rista Ristiana, Ikin Syamsudin Adeani yakni mengenai konflik internal mereka menemukan dan mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2* karya Asma Nadia. Berdasarkan tujuan tersebut, maka metode yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah konflik internal yang mengacu pada struktur kepribadian yang terdapat dalam sebuah novel. Fokus kajian merupakan garis dari sebuah penelitian, dengan ini observasi serta analisis hasil penelitian akan lebih terarah. Fokus berfungsi untuk mempermudah penelitian sebelum melaksanakan observasi.

Konflik merupakan elemen penting dalam sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (2013:178), konflik, yang merupakan peristiwa signifikan, menjadi bagian fungsional, utama, atau inti dalam pengembangan plot teks fiksi. Pengembangan plot naratif dipengaruhi, bahkan ditentukan, oleh bentuk, isi, kualitas, dan struktur konflik yang dihadirkan. Kemampuan pengarang dalam memilih dan mengembangkan konflik melalui berbagai peristiwa sangat menentukan daya tarik dan suspense cerita. Oleh karena itu, kehadiran konflik dalam cerita tidak bisa diabaikan. Dalam karya sastra, konflik menjadi dasar narasi yang kuat dan bagian penting dalam pengembangan alur cerita yang bersumber dari kehidupan nyata.

Konflik memainkan peran penting dalam menarik perhatian pembaca, sering kali melibatkan mereka secara emosional terhadap kejadian dalam cerita. Nurgiyantoro (2013:179) menyatakan bahwa konflik, seperti dalam kehidupan nyata, dapat terjadi karena perbedaan kepentingan, perebutan sesuatu (seperti perempuan, pengaruh, kekayaan), pengkhianatan, balas dendam, dan lain-lain, yang merupakan karakteristik manusia. Dari penjelasan ini, konflik dapat diartikan sebagai peristiwa yang dialami oleh tokoh fiksi sebagai manifestasi dari kehidupan nyata, di mana peristiwa tersebut tidak menyenangkan sehingga menyebabkan tokoh merasa terganggu dan tidak nyaman.

Selain itu, Stanson (1965:16) (dalam Nurgiyantoro, 2013:181) mengemukakan bahwa konflik dapat dibedakan menjadi dua kategori: konflik eksternal dan konflik internal. Semua fiksi pasti mengandung konflik, yang dapat berasal dari kehidupan nyata. Dalam cerita, kehidupan yang dimaksud adalah interaksi antar tokoh. Jones (dalam Nurgiyantoro, 2013:181) menyatakan bahwa konflik eksternal adalah konflik antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, bisa dengan lingkungan alam, manusia lain, atau tokoh lain. Konflik eksternal dibedakan menjadi dua kategori: konflik fisik dan konflik sosial. Sementara itu, Nurgiyantoro (2013:181) menjelaskan bahwa konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran seorang tokoh, merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Konflik internal ini adalah masalah internal bagi manusia, seperti pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan, harapan, atau masalah lainnya. Dalam novel, konflik internal sering mengeksplorasi berbagai masalah kejiwaan dengan sudut pandang orang pertama. Konflik batin ditampilkan dalam karya fiksi untuk menentukan kualitas, intensitas, dan daya tarik cerita. Bahkan, bisa dikatakan bahwa menulis cerita adalah membangun dan mengembangkan konflik, yang dapat ditemukan, diimajinasikan, dan dikembangkan berdasarkan konflik yang ada di dunia nyata.

## **METODE PENELITIAN**

Pernyataan yang disampaikan oleh Mustika (2018) membahas tentang metode deskriptif kualitatif sebagai suatu pendekatan dalam penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan objek atau permasalahan dengan mencerminkan informasi sesuai dengan realitas dan fakta yang terjadi.

Penelitian yang kami pilih, seperti yang dijelaskan oleh (Rijal Fadli, 2021), menggunakan metode teknik deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat memaknai kisah kehidupan dalam novel merantau ke deli dengan cara membaca serta meresapi setiap inci tulisan dalam novel merantau ke tanah deli ini secara seksama lewat buku atau lewat book online yang dimuat dalam artikel. Dalam setiap dialog serta kisah yang saya teliti, saya berfokus pada psikologi internal yang dirasakan sang tokoh dalam kondisi psikis yang dialami tokoh. Psikologi sastra dalam novel merantau ke tanah deli. Penelitian ini menitik beratkan pada sebuah kisah perjalanan yang tak mudah di jelaskan dalam setiap bab yang melibatkan masyarakat di dalam kisah ini. Memunculkan suasana yang terbilang membuat pembaca penasaran akan cerita disetiap lanjutan kisahnya.

Dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang kajian psikologi dalam novel merantau ke deli, khususnya kisah yang dialami sang tokoh hampirlah mirip dengan kisah yang sering terjadi oleh para rantauan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjelaskan secara detail dan menyeluruh fenomena yang diamati dalam setiap percakapan yang dianalisis.

#### **Sampel Data**

Penelitian berasal dari, dari e-book yang melalui laman ([https://fliphtml5.com/awkts/axzq/Merantau\\_ke\\_Deli/140/](https://fliphtml5.com/awkts/axzq/Merantau_ke_Deli/140/))

Teknik pengumpulan data yaitu didapat, (1) Membaca e-book, (2) Menandai setiap kalimat maupun paragraf yang ada unsur konflik internal, (3) Pengelompokan kajian konflik dari id, ego, superego (4) Memaparkan hasil kajian serta memberikan kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang merupakan suatu pendekatan penelitian untuk menggambarkan suatu objek atau permasalahan sesuai dengan kenyataan dan fakta yang terjadi. Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini, data diperoleh melalui bacaan buku novel berupa e-book.

Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif ini adalah mengembangkan dan menggunakan model- model penalaran yang kuat berupa bukti fakta. Informasi ini diperoleh melalui observasi yang telah dilakukan pada novel e-book yang saya baca. Pendekatan ini memberikan gambaran mendalam tentang terkait konflik yang terjadi. Memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara detail informasi mengenai objek atau permasalahan yang menjadi fokus penelitian (Sari jumiati, 2014).

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Konflik internal adalah konflik yang muncul ketika dua atau lebih gagasan atau keinginan yang bertentangan menguasai diri seseorang, sehingga mempengaruhi perilakunya. Konflik ini terus berkeaja dalam alam bawah sadar individu dan mengganggu ketenangan pikirannya meskipun ia tidak menyadarinya. Kondisi psikologis semacam ini biasanya dialami oleh orang yang memiliki banyak masalah pribadi tetapi tidak menemukan solusi untuk masalah-masalah tersebut (Surakhmad, 1980: 141).

Dalam konteks novel merantau ke deli karya buya hamka, terlihat konflik internal yang dialami oleh tokoh utama. Konflik internal yang dirasakan membuat hati menjadi gundah gulana. Fenomena ini dapat terjadi karena adanya faktor permasalahan yang terjadi dikisah awal sebelumnya. Pemunculan konflik internal oleh penulis novel merantau ke deli bertujuan untuk mempertimbangkan keputusan yang diambil oleh tokoh utama, membuat jalan cerita menjadi seru, dan membuat pembaca menjadi tergugah untuk membaca lebih lanjut kisah yang terjadi.

Dengan demikian, analisis kami terhadap konflik internal dalam novel merantau ke deli dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana aspek pemunculan konflik yang dialami sang tokoh yang sering terjadi juga di kehidupan sehari-hari kita.

Setelah dilakukan analisis konflik batin pada tokoh utama dalam novel merantau ke deli karya buya hamka ditemukan hasil yang menunjukkan bahwa pada novel ini terdapat beberapa aspek kejiwaan yang berasal dari Id, Ego, dan Superego. Pemaparan hasil analisis dijelaskan pada tabel dibawah ini:

### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis kejiwaan yang telah disampaikan, karakter utama menunjukkan hasil dalam tiga aspek kejiwaan yaitu: (1) Id yang mencakup kesenangan pribadi, dominasi terhadap yang lemah, kepuasan hati, dan keinginan; (2) Ego yang mendapatkan energi dari Id. Dalam novel "Merantau ke Deli", ada dua aspek ego yang dominan: karakter utama merasa terjebak dan menjalani hidup yang tidak diinginkan dengan keterpaksaan, serta merasakan cinta kepada seorang wanita bernama Poniem; (3) Superego yang terdiri dari dua subsistem: ketulusan hati dan ikatan persaudaraan.

Berikut adalah analisis lebih lanjut mengenai setiap struktur konflik internal karakter utama dalam novel "Merantau ke Deli" karya Buya Hamka: Id adalah aspek biologis dan merupakan sistem asli dalam kepribadian, dari aspek ini ego dan superego berkembang. Freud juga menyebut Id sebagai realitas psikis sejati karena Id berisi elemen bawaan sejak lahir (unsur-unsur biologis), termasuk rasa kepuasan hati dan sikap dominan yang menggerakkan ego dan superego. Id dapat diibaratkan sebagai raja atau ratu yang harus dihormati dan bersikap sewenang-wenang dalam memuaskan keinginan diri sendiri. Berikut ini dijelaskan mengenai perasaan puas terhadap diri sendiri dan dominasi atas yang lemah.

- a) Kepuasan hidup adalah kemampuan seseorang untuk merasakan kegembiraan dari pengalaman-pengalaman yang dialaminya. Selain itu, tingkat keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan masalah-masalah penting dalam hidupnya turut mempengaruhi kebahagiaan dan menentukan kepuasan hidup individu tersebut (Hurlock, 2006).

Para tokoh dalam novel merantau ke deli karya buya hamka. Memiliki kespuasan hidup (id). Kepuasan terhadap diri. Ketika para toko mendapat gaji mereka bingung, mereka lupa apakah gerangan yang akan dibeli. Dalam kebingungan itu saat menuju pondok, kedengaran riuh rendah orang yang menyorakkan jualannya, penjual kain, nasi, mie, sirup dan obat. Disela-sela pedagang-pedagang itu kelihatan pula beberapa orang juara judi mengembangkan tikarnya judinya, memutar dadu. Maka ratusan kuli kontrak yang keluar dari kantor itupun sebagai orang kebingunganlah, ada yang pergi kekedai kain, ada yang pergi "membeslah" mie sepinggan, sebab telah berhari-hari lamanya dia telah berdendam dengan mie itu. Ada pula yang sudah ketangihhan judi, terus saja menerobos ke tikar yang sedang dibentangkan itu, duduk di sana memperlmainkan uang yang baru saja diterimanya.

- b) Menguasai yang lemah. Secara etimologis, kata antropologi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani: anthropos yang berarti "manusia" dan logos yang berarti "ilmu". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "manusia" adalah makhluk yang memiliki akal budi sehingga mampu mengendalikan makhluk lain.

Tokoh dalam novel merantau ke deli karya buya hamka ini memiliki dorongan menguasai yang lemah bahwa kuli-kuli yang agak cantik, senang menurut ukuran mereka. Kalau agak "licin" keningnya, dia boleh dipungut oleh "tuan besar" menjadi nyai. Dari sanalah asal nyai-nyai Deli yang telah masyhur di dalam riwayat itu. Kalau seorang kuli senang kepada kuli yang lain, dan dia hendak hidup berdua, bolehlah dia minta saja sepotong surat kepada "mandur besar". Apabila "mandur besar" telah memberi surat, sahlah namanya pergaulan mereka. Kelak kalau telah beranak-anak, barulah pergi mensahkan pergaulan itu ke kota kepada tuan Qadhi. Semua dalam penguasaan mandur besar.

- c) Ingin disanjung

Secara umum, manusia adalah individu yang sangat terobsesi untuk dikagumi oleh orang lain. Oleh karena itu, mereka berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan "simbol-simbol" yang dianggap sebagai sumber kekaguman, termasuk gelar akademik.

Tokoh dalam novel merantau ke deli karya buya hamka ini para kuli perempuan senang sekali disanjung oleh para pedagang saat kuli-kuli perempuan sedang bingungnya daripada yang laki-laki. Baru saja dipuji sedikit, dikatakan dia cantik, kalau bersuami dikatakan bahwa suaminya lebih muda dari padanya, maulah dia rasanya mencurahkan uang pendapatannya tadi sama sekali ke tukang-tukang pedagang kain itu. Tidak bisa mendengar pujian dari para pedagang.

- d) Kebahagiaan diri

Dengan kata lain, mayoritas manusia lebih memilih untuk hidup bahagia daripada hidup dalam kesengsaraan (LeBon, 2014). Kebahagiaan adalah keadaan yang sangat diidamkan oleh setiap orang dalam hidupnya. Untuk mencapai kebahagiaan, manusia akan berusaha sekuat tenaga

melakukan hal-hal yang membuatnya bahagia atau yang menuntunnya menuju kebahagiaan (Ashari & Dahriyanto, 2016).

Tokoh dalam novel merantau ke deli karya buya hamka ini para tokoh mencari kesenangan diri sendiri. Dan yang asyik menonton ronggeng itupun, bila sudah sangat asyiknya, ada yang telah tampil kemuka, sama-sama menari dengan sehelai selendang bersama perempuan ronggeng itu, sama berbalas-balasan pantun, dan dari luar dimasukkan juga minyak tanah bertambah nyala. Demikianlah kehidupan dalam perkebunan, kehidupan dalam lingkungan “Poenale Sanctie”, tidak ada kesusahan hati, walaupun dia kalah bermain. Selalu mencari hal-hal yang dapat menciptakan kesenangan diri sendiri.

Ego adalah mediator atau perantara yang menjembatani antara id (keinginan kuat untuk mencapai kepuasan) dan kondisi lingkungan atau dunia luar yang diharapkan. Ego dipandu oleh prinsip realitas, yang bertujuan mencegah tegangan hingga ditemukan objek yang cocok untuk memenuhi kebutuhan atau dorongan id. Ego terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan mematuhi prinsip realitas. Ego berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Freud menggambarkan ego seperti perdana menteri yang bertugas menyelesaikan segala pekerjaan terkait realitas dan merespons keinginan.

e) Terjebak

Temuan lain dari penelitian Vasquez (2015) menunjukkan bahwa individu pada awal masa dewasa rentan mengalami quarter-life crisis akibat tekanan, hubungan, dan berbagai harapan untuk menjadi orang dewasa yang sukses.

Tokoh dalam novel merantau ke deli karya buya hamka ini ternyata terjebak dalam kondisi yang tidak ia pahami bahwa ada seseorang datang ke rumah poniem seorang anak muda mengatakan hendak meminta saya menjadi sterinya, diberinya ibu bapak saya uang. Maklumlah hidup didesa. Karena kera bujukannya, sayapun diserahkan orang tua kepadanya, karena katanya akan dibawanya merantau ke tanah Deli. Bukan main besar hati ibu bapa saya melepas saya merantau sejauh itu, nama Deli sudah amat masyhur di desa kami. Rupaya setelah sampai di Tanjung Priok barulah saya tahu bahwa suami saya itu bukanlah seorang baik-baik. Setelah saya dimasukkan ke dalam gudang, ketika akan diangkut dengan kapal kemari, suami saya itu tidak kelihatan lagi. Tokoh poniem ini mengalami peristiwa terjebak.

f) Asmara

Ketika berbicara tentang jatuh cinta, kita membahas cinta romantis. Cinta romantis ini berakar pada eros (dari bahasa Yunani). Dalam budaya Yunani Kuno, terdapat tiga bentuk cinta: cinta romantis (eros), cinta persahabatan (philia), dan cinta Ilahi (agape). Jatuh cinta merupakan bagian dari pengalaman cinta romantis (eros). Dalam kehidupan kita, ada tiga fenomena relasi manusiawi: relasi cinta, jatuh hati, dan jatuh cinta. Ketiga fenomena ini sering dibicarakan, dialami, dan bahkan kita bergulat di dalamnya.

Tokoh dalam novel merantau ke deli karya buya hamka ini tokoh leman dan poniem saling memadu kasih “Oh Poniem, saya tak mau begitu, saya mau kawin, saya berjanji sepenuh bumi dan langit akan memelihara akan membelamu. Tidaklah saya berharap harta bendamu, melainkan mengharap dirimu. Sungguh Poniem, saya bukan seorang penipu ! Saya akan derita segala hinaan dan cacian, buat kau Poniem! Biar kaum kerabat saya membusukkan saya, saya akan hidup dengan engkau dan di dalam hidup dengan engkau itu, saya tidak akan mengemis, Poniem, kau...Tokoh leman ini serius sekali ingin menikah dengan poniem..

Superego merupakan komponen moral kepribadian yang terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Superego mirip dengan hati nurani yang mengenali nilai baik atau buruk. Seperti halnya id, superego tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik. Superego adalah sumber kesenangan moral, sehingga dapat dianggap sebagai aspek moral dari kepribadian. Freud mengibaratkan superego sebagai pendeta yang selalu mempertimbangkan nilai-nilai baik dan buruk, dan yang mengingatkan id yang rakus dan serakah tentang pentingnya perilaku yang arif dan bijak.

g) Sabar

Dalam ilmu tasawuf, sabar dapat diartikan sebagai dorongan seseorang untuk bersabar terhadap apa yang dialami, dilihat, didengar, diucapkan, dan dirasakan dalam ketentuan Allah, sehingga seseorang merasa tidak berdaya dalam segala sesuatu (Chairul Ana Al-Kadiri, 2010). Menurut ilmu akhlak, sabar adalah akhlaqul karimah yang dibutuhkan oleh seorang muslim dalam urusan dunia dan agama (Yatim Abdullah, 2007).

Tokoh dalam novel merantau ke deli karya buya hamka ini ternyata dari peristiwa terjebak itu berlanjut dengan keadaan menerima apa adanya dalam kondisi ini poniem terpaksa menjadi kuli-kuli atau pelacur Perkawinan adalah suatu yang paling suci. Kami kuli-kuli kontrak amat ingin hendak kawin, tetapi malang bagi kami, nasib kami telah dijadikan begini oleh Gusti Allah! Berapa kali orang mengajak saya kawin saja, tetapi saya telah tahu dia bukan mengawini diri saya, tetapi mengawini barang saya. Saya takut kawin Bang, karena sudah banyak kawin itu bagi kami menjadi pintu kecelakaan dan sudah pernah saya derita. Banyak kuli dan juga nyai-nyai tuan-tuan besar yang dikawini oleh orang luar, padahal orang luar hendak menarik barang emasnya. Setelah barangnya habis, kuli itupun dibuangkannya. Abang, kemana saya akan pergi kalau nasib saya demikian? Tentu saya tidak akan dapat hidup beruntung lagi, saya terpaksa.....ah, saya terpaksa menjadi perempuan lacur. Sebab kalau saya tidak bersalah demikian, tentu kang mandur besar tidak bisa sudi menerima saya di rumahnya lagi.....”Tokoh poniem ini mengalami peristiwa melakukan profesi sebagai pelacur karena terpaksa sudah terlanjur ia dijebak oleh seorang pria yang penipu..poniem pun dengan sabar menerima apa adanya.

h) Ketulusan hati

Sesama makhluk hidup seharusnya saling tolong-menolong. Kita pasti pernah dibantu orang lain, dan kita juga seharusnya membantu orang lain sebagai bentuk hukum timbal balik dalam kehidupan. Jika seseorang kurang memiliki perilaku altruistik, ia cenderung bersikap cuek terhadap orang di sekitarnya, menjadi lebih individualistis, dan lebih menyayangi diri sendiri tanpa memiliki rasa iba terhadap orang lain. Kurangnya perilaku altruistik dapat membuat seseorang semakin egois dan acuh tak acuh terhadap lingkungannya. Sikap egois ini menghalangi munculnya rasa tanggung jawab dan penghargaan terhadap orang lain di sekitar kita.

Tokoh dalam novel merantau ke deli karya buya hamka ini menggambarkan rasa ketulusan hati dimana tokoh utama mempunyai niat baik untuk menikahi poniem “Demi Allah saya akan melindungi engkau Poniem! Dan biarlah Allah akan memberikan hukuman yang setimpal kepada saya kalau saya mungkir”. Tokoh poniem sungguh mempunyai ras ketulusan hati membina rumah tangga nya dengan poniem.

i) Tali persaudaraan

Tradisi adalah warisan dari leluhur yang patut dijaga dan dilestarikan sebagai kearifan lokal yang tidak ternilai harganya. Tradisi mampu bertahan tanpa terlindas oleh zaman, dan yang terpenting, masyarakat dapat saling menjaga, berinteraksi, serta memelihara hubungan harmonis antar sesama. Dengan saling menghargai dan menjaga tradisi, tali persaudaraan yang kuat akan terbentuk.

Tokoh dalam novel merantau ke deli karya buya hamka ini bahwa tokoh poniem berusaha ingin mendekatkan diri nya kepada keluarga bang leman Kesetiaannya kepada suaminya sejak kembali dari kampung, boleh dikatakan berlebih daripada yang sudah-sudah, dia bertambah setia, nasi terhidang pada waktunya, sambal enak dan mukanya manis. Sekarang berkudung, sebab dilihatnya di negeri Lemana orang perempuan semuanya memakai tutup kepala, sembahyangnya sudah lebih taat... Kasihan. Dalam mengalami peperangan yang hebat dalam hatinya itu, di antara akan menduakan istri dan akan tetap beristri satu, akan berhubungan dengan kampung kembali atau diputuskan buat selama-lamanya, lalu membeli tanah saja di perantauan, sedang dalam keraguan yang demikian, datanglah sepucuk surat dari kampung. Tokoh poniem mempunyai niat hati yang baik untuk mengeratkan tali persaudaraan mengikat tali persaudaraan.

Lalu, konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, Lemana, dapat dianalisis melalui teori Dirgagunarsa (dalam Sobur, 2003: 253-254), yang menyebutkan bahwa motif konflik terdiri dari tiga macam, yaitu: Konflik mendekat-mendekat (approach-approach conflict), yaitu konflik yang muncul ketika terdapat dua motif yang sama-sama positif (menyenangkan atau menguntungkan), sehingga muncul kebimbangan untuk memilih salah satunya. Berikut adalah kutipan yang menggambarkan konflik mendekat-mendekat

(approach-approach conflict) yang dialami oleh tokoh utama dalam novel Merantau ke Deli karya Buya Hamka:

Kasihani Poniem, sudah hampir lima tahun bergaul tetapi kalau jadi saya kawin dengan Mariatun, Poniem tidak akan saya ceraikan, jasanya kepada saya telah banyak. Tetapi kalau dia mencoba hendak membantah, hendak menghukum saya, itu lain perkara la di buang, habis perkara". Perasaan-perasaan demikianlah yang selalu berpegang dalam hatinya sejak dia kembali dari kampung, hingga Poniem sendiri merasa heran melihat perubahan tabiat suaminya. Perempuan yang malang itu menyangka bahwa dia masih berhak, mendapat kemenangan, dia masih menyangka bahwa kedudukannya masih baik dan kukuh, dia tidak tahu bahwa dari kiri kanan orang sedang mengatur kepungan hendak menjatuhkan kedaulatannya. Kesetiannya kepada suaminya sejak kembali dari kampung, boleh dikatakan berlebih daripada yang sudah-sudah, dia bertambah setia, nasi terhidang pada waktunya, sambal enak dan mukanya manis. Sekarang berkudung, sebab dilihatnya di negeri Leman orang perempuan semuanya memakai tutup kepala, sembahyangnya sudah lebih taat... Kasihan. Dalam mengalami peperangan yang hebat dalam hatinya itu, di antara akan menduakan istri dan akan tetap beristri satu, akan berhubungan dengan kampung kembali atau diputuskan buat selama-lamanya, lalu membeli tanah saja di perantauan, sedang dalam keraguan yang demikian, datanglah sepucuk surat dari kampung.

Pada kutipan novel menggambarkan konflik konflik mendekat-mendekat (approach-approach conflict) berwujud kebimbangan. Kebimbangan yang terjadi karena leman sebagai tokoh utama mempunyai dua pilihan yang keduanya memiliki keuntungan atau bersifat positif bagi dirinya sendiri. Dia bingung apakah menikah lagi. Agar memperoleh keturunan atau tetap setia pada satu istri yakni Poniem. Jika ia menikah lagi maka ia akan memperoleh keturunan dari si Mariatun karena Mariatun ini masih perawan bila ia menikah lagi dengan si Mariatun pasti dia akan memperoleh anak. Jika dia tidak menikah lagi maka sampai kapan pun dia tidak akan mendapatkan keturunan dari Poniem karena Poniem itu awal nya pelacur. Maklum dia tidak dapat memberikan seorang anak untuk leman.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah kami lakukan melalui membaca novel merantau ke deli karya buya hamka. Dapat disimpulkan bahwa konflik internal bukan hanya terjadi pada tokoh utama namun juga dapat terjadi pada setia para tokoh yang ikut peran dalam jalan cerita atau kisah novel ini. Bentuk konflik internal dalam kisah novel di buku ebook yang saya baca memiliki konflik internal yang dominan kejiwaan id.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agung, L., & Gunawan, S. (2020). PROBLEMATIKA JATUH CINTA Sebuah Tinjauan Filosofis.
- [2] Amita Darmawan Putri & Lukmawati. (2015). MAKNA SABAR BAGI TERAPIS (Studi Fenomenologis di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang). PSIKIS-Jurnal Psikologi Islami .
- [3] Ayuningtyas SMP Yayasan Pendidikan dan Sosial Ma, R., Sidoarjo Jl Raya Ngelom no, T., Taman, K., & Sidoarjo, K. (2019).
- [4] RELASI KUASA DALAM NOVEL ANAK RANTAU KARYA AHMAD FUADI: KAJIAN TEORI MICHEL FOUCAULT. In Jurnal Ilmiah SARASVATI (Vol. 1, Issue 1).
- [5] Azizah, Fifatul, Waluyo, H. J., & Ulya, C. (2019). KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER NOVEL RANTAU 1 MUARA KARYA AHMAD FUADI SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI AJAR APRESIASI SASTRA DI SMA (Vol. 7, Issue 1).
- [6] Dwi Hastuti, B., Wahono Saptomo, S., Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo Jl Letjend Sujono Humardani No, U., Sukoharjo, K., & Tengah, J. (2022). Nilai Moral dalam Novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata: Kajian Nilai Pendidikan. Jurnal Bahasa Dan Sastra, 10(3), 2022. <https://doi.org/10.24036/jbs.v10i3.118978>
- [7] Lestari, F. A., & Sugiarti, S. (2023). Konflik batin pada tokoh utama dalam novel Rasa karya Tere Liye: Analisis psikologi sastra. Sintesis, 17(2), 142–155. <https://doi.org/10.24071/sin.v17i2.5689>
- [8] Maretha, T., Susanti, R. H., Kartika, E., Sari, W., Bimbingan, P., Fakultas, K., Pendidikan, I., & Kanjuruhan Malang, U. (2020). Keefektifan Teknik Cinema Therapy Untuk Meningkatkan Sikap Altruistik Siswa Kelas VIII DI SMPN 1 Gondanglegi Kabupaten Malang. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI>



- [9] Nuryanti, M., & Sobari, T. (2019). ANALISIS KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA PADA NOVEL “PULANG” KARYA LEILA S. CHUDORI. Analisis Kajian Psikologi Sastra Novel Pulang Karya Leila S. Chudori |, 501.
- [10] Rista Ristiana, K., & Syamsudin Adeani, I. (2017). KONFLIK BATIN TOKOH UTAMADALAM NOVEL SURGA YANG TAK DIRINDUKAN 2 KARYA ASMA NADIA.
- [11] Syifa’ussurur, M., Husna, N., Mustaqim, M., & Fahmi, L. (2021). MENEMUKENALI BERBAGAI ALTERNATIF INTERVENSI DALAM MENGHADAPI QUARTER LIFE CRISIS: SEBUAH KAJIAN LITERATUR DISCOVERING VARIOUS ALTERNATIVE INTERVENTION TOWARDS QUARTER LIFE CRISIS: A LITERATURE STUDY. In Journal of Contemporary Islamic Counselling (Vol. 1, Issue 1).
- [12] Wahyuni, E., & Maulida, I. (2019). Hubungan Antara Kepuasan Hidup dan Kesejahteraan Psikologis pada Siswa SMA Negeri Se-Jakarta Pusat. In Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling (Vol. 8, Issue 2).
- [13] Zeni Ernawati, S. M. T. M. (2017). KAJIAN PSIKOLOGI WANITA TOKOH UTAMA NOVEL AIR MATA TUHAN KARYA AGUK IRAWAN M.N. PUBLIKA BUDAYA.
- [14] MURSYIDUDDIN. (2017). ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN NILAI MORAL DALAM NOVEL SUMI KARYA JAZULI IMAM. KARYA MYA YE.
- [15] Nyoman linggih. (2020). TRADISI “NYAKAN DIWANG” UNTUK MEMPERERAT TALI PERSAUDARAAN.